

# Dampak Hibah Pariwisata terhadap Kinerja Industri Pariwisata Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Nunik Nugrahaeni<sup>1</sup>, Kezia Stephanie<sup>2</sup>, Khresna Bayu Sangka<sup>3\*</sup>, Jalu Aji Prakoso<sup>4</sup> dan Rochman Hadi Mustofa<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup> Direktorat Manajemen Industri, Kemenparekraf/Baparekraf,  
Deputi Bidang Industri dan Investasi,  
Ged. Kementerian BUMN Lt.15 Jl. Medan Merdeka Barat No.13 Jakarta  
E-mail: nunik.nugrahaeni@gmail.com, kezia78@yahoo.com

<sup>3</sup> Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jl. Ir Sutami No. 36A, Surakarta, 57126  
\*E-mail: b.sangka@staff.ums.ac.id (corresponding author)

<sup>4</sup> Universitas Tidar Magelang  
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi  
Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Kota Magelang, 56116  
E-mail: jaluaji@untidar.ac.id

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Sukoharjo, 57169  
E-mail: rochman.hm@ums.ac.id

## Abstrak

Keberlangsungan industri pariwisata khususnya hotel dan restoran di Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta saat pandemi Covid-19 sangat penting karena memiliki dampak simultan terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Melalui kebijakan stimulasi keuangan bagi pelaku industri pariwisata hotel dan restoran diharapkan supaya usaha tersebut dapat bertahan disaat jumlah kunjungan wisata menurun dan mempersiapkan upaya pemulihan saat pemberlakuan kebiasaan baru termasuk di kegiatan industri pariwisata melalui penyaluran hibah pariwisata. Mengingat peruntukan dana hibah tersebut diharapkan dapat memberikan stimulasi dan penyesuaian menuju kebiasaan baru industri pariwisata kajian empiris dengan pendekatan Analisis Kuantitatif Efisiensi dengan *Frontier Analysis (FA)* dan *Structural Equation Modelling (SEM)* terhadap 116 pelaku pariwisata hotel dan restoran, menunjukkan bahwa pemberian dana Hibah Pariwisata di Wilayah Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta memberikan efek positif terutama pada efisiensi alokasi kinerja keuangan yang diperoleh atas alokasi biaya gaji karyawan dan biaya operasional untuk meningkatkan efisiensi output berupa penerimaan hotel dan restoran.

**Kata kunci:** Hibah Pariwisata, Covid-19, Kinerja Hotel dan Restoran.

## Abstract

The sustainability of the tourism industry, especially hotels and restaurants in Central Java and Special Region Yogyakarta during the Covid-19 pandemic must be maintained and improved because it's impact on social and economic conditions. Through the policy of financial stimulation, hoped these businesses can survive through the distribution of tourism grants. Considering that the allocation of grant funds is expected to provide stimulation and adjustment to new habits of this industry, an empirical study using the approach of Quantitative Efficiency Analysis with *Frontier Analysis (FA)* and *Structural Equation Modeling (SEM)* for 116 hotel and restaurant tourism actors, shows that the provision of Tourism Grants in the Province of Central Java and Special Region Yogyakarta has a

positive effect, especially on the efficiency of the allocation of financial performance obtained from the allocation of employee salaries and operational costs to increase output efficiency in the form of hotel and restaurant receipts.

**Keywords: Tourism Grants, Covid-19, Hotel and Restaurant Performance**

## 1. Pendahuluan

Salah satu sektor yang benar-benar terdampak oleh pandemic Covid-19 adalah sektor pariwisata. Negara yang sangat bergantung dari sektor pariwisata seperti Cyprus (Guden et al., 2021) dan Singapura (Abdullah & Kim, 2020) benar-benar terkena dampak yang besar. Di Indonesia, pelaku usaha di sektor pariwisata sangat bergantung pada kunjungan fisik sehingga ketika Covid-19 mulai diumumkan sebagai pandemi, masyarakat merespon dengan mengurangi kegiatan non-essensial seperti pariwisata. Padahal sebelum pandemi, sektor pariwisata di Indonesia sedang tumbuh dengan menjanjikan dari tahun 2014-2019 (Nurdi, 2021).

Indonesia sempat menempati urutan pertama pertumbuhan sektor pariwisata tercepat se-Asia Tenggara versi World Travel and Tourism Council (“Indonesia 2020 Annual Research: Key Highlights,” 2020). Namun semenjak pandemi, pariwisata di Indonesia di akhir tahun 2020 turun hingga 75%. Pada level pelaku pariwisata, penurunan ini artinya adalah hilangnya potensi pendapatan yang selama ini menjadi mata pencaharian (Putri, 2021). Sebagai contoh, pelaku industri hotel dan restoran harus rela melakukan berbagai strategi supaya dapat terus bertahan minimal menutupi kegiatan operasional. Hilangnya wisatawan berdampak pada hilangnya pemasukan dan banyak hotel yang akhirnya memilih menutup operasional daripada terus merugi (Astutik, 2021). Pada situasi sulit semacam ini, peran pemerintah dianggap sangat penting dalam upaya menyelamatkan dan memulihkan industri pariwisata di Indonesia. Upaya pemerintah dapat berupa penyediaan subsidi maupun sertifikasi Kesehatan (Allaberganov et al., 2021) penangguhan pajak (Rodríguez-Antón & Alonso-Almeida, 2020).

Langkah penyelamatan kemudian diambil oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif atau Kemenparekraf RI dengan memberikan bantuan dana hibah kepada pelaku industri hotel dan restoran. Didasari dengan UU No. 2 Tahun 2020 tentang Pengganti UU No. 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan keputusan tentang pengelolaan dana hibah bagi pemerintah daerah dan industri pariwisata. Dana hibah ini merupakan bentuk dukungan keuangan yang diharapkan dapat menyelamatkan pelaku industri perhotelan dan restoran di masa pandemi. Berkaitan dengan masa adaptasi *New Normal*, dana hibah dapat

dimanfaatkan untuk memenuhi standar CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*).

Pengakuan CHSE berupa sertifikat yang diberikan kepada usaha pariwisata, produk pariwisata dan destinasi pariwisata sebagai jaminan bahwa mereka telah menerapkan standar yang ditetapkan oleh Kemenparekraf. Hal ini yang kemudian menimbulkan tantangan tambahan bagi pelaku wisata seperti hotel dan restoran, karena pada situasi pandemi mereka membutuhkan dana segar untuk operasional dan di sisi lain jika ingin menerapkan standar CHSE perlu penyediaan fasilitas tambahan seperti tempat cuci tangan, peralatan pengukur suhu, serta stok *handsanitizer* dan masker untuk pegawai yang mencukupi. Di masa sulit inilah, ketersediaan dukungan pemerintah menjadi krusial bagi pelaku industri wisata.

Tahapan prosedural dalam manajemen krisis di masa pandemi secara tepat harus mencakup empat hal yaitu pencegahan, respon, pemulihan, dan adaptasi (Li et al., 2021). Oleh sebab itu, kebijakan pemberian dana hibah merupakan bagian dari strategi recovery ekonomi. Pemberian dana hibah sebagai financial support terhadap pelaku pariwisata telah dilakukan oleh beberapa negara sebagai bentuk dukungan untuk tetap bertahan dan menjadi tumpuan harapan di masa ekonomi. Di Malaysia, kebijakan stimulus, penangguhan pembayaran pinjaman dan tax incentives kepada pelaku industri hotel dilakukan oleh pemerintah supaya mereka dapat bertahan (Foo et al., 2021).

Allaberganov et al., (2021), mencontohkan pentingnya peran pemerintah di masa pandemi dalam memberikan subsidi dan sertifikasi sebagaimana dalam penelitiannya di Uzbekistan. Pelaku industri pariwisata yang memiliki skala besar terutama juga membutuhkan dana operasional besar jika ingin tetap bertahan (Öberg, 2021), namun di satu sisi yang berskala kecil juga perlu membutuhkan support karena mereka akan berkontribusi terhadap pemulihan ekonomi dan pengembangan daerah (Ateljevic, 2009). Pada situasi normal, kolaborasi antara sektor usaha swasta dengan pemerintah adalah hal yang penting (Martins et al., 2020) dan saat masa pandemi, kolaborasi diharapkan lebih ke dukungan keuangan. Namun di satu sisi, pelaku pariwisata juga diharapkan mampu belajar dari situasi sulit seperti pandemi Covid-19 ini dengan memiliki manajemen keuangan dan manajemen krisis yang resilience (Mirehie & Cho, 2021).

Keberlanjutan industri pariwisata khususnya hotel dan

restoran menjadi sangat penting karena berdampak simultan terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Melalui kebijakan stimulus finansial kepada para pelaku pariwisata hotel dan restoran, diharapkan para pelaku usaha ini dapat bertahan ketika jumlah kunjungan wisatawan menurun dan mempersiapkan upaya pemulihan ketika kebiasaan baru diterapkan, termasuk dalam kegiatan industri pariwisata.

Alokasi dana subsidi yang diterima hotel dan restoran dapat digunakan sesuai kebutuhan hotel dan restoran. Karena alokasi hibah diharapkan dapat mendorong dan menyesuaikan dengan kebiasaan baru industri pariwisata, maka diperlukan studi empiris dengan pendekatan akademis. Sehingga, dibutuhkan kegiatan yang dapat melihat potret peruntukan dana hibah yang telah disalurkan melalui penyusunan Studi Dampak Pemberian Dana Hibah Pariwisata terhadap Kinerja Industri Pariwisata di Wilayah Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta.

## 2. Kajian Pustaka

### a. Konsep Dana Hibah Penanganan Covid-19

Dadang Suwanda (2014) dalam bukunya Dana Hibah dan Bantuan Sosial Pemerintah Daerah menyebutkan hibah adalah pemberian uang atau barang atau jasa dari pemerintah atau pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yang secara kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus yang bertujuan untuk menunjang penyelenggaraan urusan pemerintah daerah. Penyaluran dana hibah dari pemerintah kepada penerima hibah telah ditetapkan keperuntukannya sehingga dalam penyaluran disertakan petunjuk teknis pengelolaan dana hibah. Tujuannya supaya hibah yang disalurkan dapat tepat guna dan mampu memberikan stimulasi bagi penerima hibah. Tidak terkecuali, penyaluran dana hibah pemerintah kepada pemerintah daerah dan industri pariwisata yang saat ini menghadapi kondisi pandemi Covid-19 membutuhkan petunjuk teknis yang jelas supaya stimulasi keuangan tepat guna.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 46/PMK.07/2020 tentang Pengelolaan Hibah dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah dalam Rangka Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Dampak Akibat Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada pasal 1 butir 5 disebutkan bahwa hibah adalah pemberian dengan pengalihan hak atas sesuatu dari Pemerintah kepada Pemerintah Daerah yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya dan dilakukan melalui perjanjian. Secara khusus, hibah penanganan Covid-19 adalah hibah dalam bentuk uang yang bersumber dari penerimaan dalam negeri yang

diberikan dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 dan dampak akibat pandemic. Hibah penanganan Covid-19 juga disalurkan untuk sektor industri pariwisata yang terdampak signifikan karena pembatasan sosial untuk pencegahan penularan virus. Kelompok penerima hibah sektor pariwisata yang ditetapkan menerima pendanaan adalah hotel dan restoran.

### b. Sumber Dana Hibah Penanganan Covid-19

Penyaluran dana hibah penanganan Covid-19 dari pemerintah kepada pemerintah daerah dan kelompok industri pariwisata hotel dan restoran berupa uang yang besarnya sesuai dengan Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor KM/694/PL.07.02/M.K/2020. Sumber dana hibah yang disalurkan berasal dari penerimaan dalam negeri yang dikelola pemerintah dan selanjutnya dialokasikan untuk dana hibah penanganan Covid-19. Dana hibah yang disalurkan dari penerimaan dalam negeri dan diperuntukkan kembali dalam rangka penanggulangan musibah dalam negeri menjadi bentuk efektivitas pengelolaan keuangan.

### c. Penyaluran Dana Hibah Penanganan Covid-19

Dana hibah penanganan Covid-19 dikelola dan disalurkan dari APBN melalui Kementerian Keuangan melalui Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) sebagai Kuasa Pengguna Anggaran (KPA). Tanggungjawab secara keseluruhan atas pelaksanaan kegiatan hibah pariwisata dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif c.q. Deputi Bidang Industri dan Investasi selaku Executing Agency. Pelaksanaan kegiatan hibah pariwisata dimulai dari pendataan Pemerintah Daerah calon penerima hibah hingga pelaporan secara periodik kepada instansi di tingkat pusat terkait atas hibah pariwisata yang disalurkan.

### d. Dampak Penyaluran Dana Hibah

Kebijakan Kementerian Keuangan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam bentuk Hibah Pariwisata memiliki outcome sebagai berikut:

1. Untuk memperkuat perekonomian domestik tahun 2020,
2. Melindungi Mata Pencaharian Pekerja. Bantuan keuangan harus diberikan untuk melindungi pendapatan jutaan pekeija dalam kesulitan besar,
3. Untuk Menciptakan Kondisi Permintaan dan Pergerakan Wisatawan Nusantara Meningkat di Dalam Negeri,
4. Dukungan Fiskal, pemerintah harus memberikan keringanan kepada perusahaan-perusahaan serta jutaan usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata sebagai stimulus untuk mencegah

mereka dari keruntuhan. Kewajiban-kewajiban kepada pemerintah dan tuntutan keuangan pada sektor pariwisata perlu dihapuskan dengan segera untuk setidaknya 4 bulan kedepan.

Sasaran penerima hibah penanganan pandemi Covid-19 antara lain pemerintah daerah dan industri pariwisata. Bagi industri pariwisata yang menerima pendanaan hibah memiliki kriteria sebagai industri pariwisata dibidang hotel dan restoran yang memiliki sumbangsih terhadap penerimaan pajak di masing-masing daerah. Sasaran penerima hibah pelaku industri pariwisata hotel dan restoran bertujuan untuk penanganan dampak ekonomi dan/atau sosial akibat pandemi Covid-19. Dampak yang dirasakan akibat pandemi bagi pelaku industri pariwisata hotel dan restoran menyebar di seluruh penjuru negeri ditandai dengan penurunan jumlah kunjungan ke unit tersebut.

Penurunan jumlah kunjungan tersebut merupakan dampak dari pembatasan aktivitas sosial masyarakat secara serentak di berbagai wilayah di Indonesia. Tidak terkecuali bagi wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami pembatasan sosial termasuk pembatasan kegiatan industri hotel dan restoran.

Melalui hibah yang disalurkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif diharapkan industri pariwisata hotel dan restoran mampu mengalokasikan secara tepat atas dana hibah yang diterima. Sehingga, Penelitian mengenai Dampak Pemberian Dana Hibah Pariwisata terhadap Kinerja Industri Pariwisata di Wilayah Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dibutuhkan sebagai pemantauan atas penggunaan dana hibah yang diharapkan digunakan secara tepat. Hibah yang diberikan merupakan bentuk dukungan yang penting untuk menjaga pelaku industri pariwisata tetap bertahan, yang secara luas juga berdampak pada sektor perekonomian makro. Dana hibah dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk kegiatan operasional, penyediaan sarana kebersihan yang terkait pandemi seperti *handsanitizer*, tempat cuci tangan, dan kegiatan pelatihan berstandar CHSE. Bentuk dukungan selain hibah dapat juga berupa penundaan pajak usaha hingga pemotongan pajak.

Mengingat bahwa keberlangsungan operasional usaha hotel dan restoran mampu membawa dampak yang luas pada sektor lain seperti keberadaan usaha penunjang. Ramkissoon (2020) mengungkapkan bahwa keberadaan hotel, dapat berimplikasi pada munculnya usaha di sekitar seperti usaha kerajinan, transportasi dari dan menuju hotel, café serta usaha rumahan. Sehingga secara tidak langsung pemberian dana hibah juga memberi manfaat sosial ekonomi pada usaha di sekitarnya. Sementara pada industri restoran, dana hibah yang menjaga keberlangsungan usaha berarti juga memberikan karyawan restoran “nafas tambahan” untuk tetap memperoleh penghasilan.

Selain itu, restoran yang tetap bertahan selama pandemi juga menjaga persepsi pelanggan setia restoran untuk tidak berpindah ke restoran lain (Brouder et al., 2020).

### 3. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan pada penelitian kajian dampak dana hibah meliputi analisis Kuantitatif Efisiensi dengan *Frontier Analysis (FA)* dan *Structural Equation Modelling (SEM)*. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang secara langsung dihimpun dari objek kajian (hotel dan restoran) atas penerimaan dana hibah melalui media kuesioner. Data sekunder merupakan data pendukung kegiatan kajian dari Lembaga yang turut andil dalam penyaluran dana hibah seperti Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah penerima hibah.

#### a. Tahap Peninjauan dan Pemetaan Objek Kajian

Kajian dimulai dengan melakukan peninjauan atas dasar hukum penyaluran dana hibah bagi pemerintah daerah dan industri pariwisata hotel dan restoran. Berdasarkan pendalaman atas peraturan perundangan yang berlaku, penyaluran hibah memiliki tujuan untuk penanganan pandemi Covid-19 bagi pelaku industri pariwisata hotel dan restoran. Hibah secara teknis disalurkan kepada hotel dan restoran dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan hotel dan restoran. Selanjutnya, hibah yang disalurkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif diharapkan mampu untuk membantu pelaku usaha dalam menghadapi tekanan pandemi seperti turunnya kunjungan karena pembatasan sosial masyarakat. Diperlukan pengelolaan keuangan yang tepat agar dana hibah yang telah diterima pelaku industri hotel dan restoran tepat guna.

#### b. Tahap Penghimpunan Data

Objek kajian yang terdiri hotel dan restoran akan menjadi responden dan dibutuhkan kerjasama secara terukur dalam pengisian kuesioner data yang diajukan. Sampel diambil berdasarkan data penerima hibah pariwisata tahun 2021 di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Menggunakan teknik *clustered sampling*, bertujuan untuk memberikan gambaran keterwakilan penerima hibah pada atas dasar lokasi, status, dan besar dana diterima. Data dihimpun dari responden mencakup identitas responden secara komprehensif, dampak yang dialami sebelum dan setelah adanya pandemi covid atas kegiatan usaha yang dilakukan, dan alokasi penggunaan dana hibah yang telah disalurkan pemerintah kepada pelaku usaha. Teknik penghimpunan data tersebut harus dilakukan dengan benar agar menghasilkan temuan kajian yang relevan dan mampu memberikan manfaat. Melalui kuesioner yang valid dan disajikan melalui sistem agar

mempermudah pendistribusian serta pengisian data oleh responden. Mengingat, pengumpulan data dilakukan saat suasana pandemi Covid-19 belum selesai. Sebelum pengisian dilakukan secara mandiri oleh responden, dilaksanakan penjelasan teknis dengan maksud serta tujuan setiap pertanyaan tersaji dalam kuesioner. Tujuannya adalah menghasilkan jawaban responden yang validitasnya tinggi.

### c. Tahap Analisis Kajian

Hasil temuan atas kajian yang dilakukan diperoleh dari analisis data kajian yang telah dihimpun. Analisis data yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan IPMA.

#### 1) Analisis *Technical Efficiency*

Menurut Farrell (1957), *technical efficiency* adalah kemampuan perusahaan untuk mencapai tingkat kemungkinan output tertinggi dengan sejumlah input dan teknologi tertentu. Untuk mengukur seberapa besar *technical efficiency*, biasanya digunakan suatu indeks yang disebut *technical efficiency score*. Indeks ini berkisar antara nol hingga satu. Apabila *technical efficiency score* semakin mendekati satu, maka perusahaan dapat dikatakan berproduksi secara lebih efisien. Sedangkan apabila *technical efficiency score* semakin mendekati nol, maka perusahaan dapat dikatakan berproduksi secara tidak efisien. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penerimaan pajak daerah adalah metode parametrik yang bernama *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*. SFA pertama kali dikembangkan oleh Aigner, Lovell, & Schmidt (1977) serta Meeusen & van den Broeck (1977), *error term* terdiri atas dua komponen independen berikut:

$$\varepsilon_i = V_i - U_i \quad (1)$$

dimana  $V_i$  adalah *two-sided error term* yang menggambarkan *statistical noise* dan  $U_i$  adalah *one-sided error term* yang menggambarkan *technical inefficiency*.  $V_i$  merekam random variation pada output yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar kendali pemerintah daerah, misalnya kesalahan pengukuran pada output, cuaca, dan *industrial action*, seperti yang diungkapkan oleh Jondrow, Knox Lovell, Materov, & Schmidt (1982) dan Battese & Coelli (1992). Analisis kuantitatif menggunakan pendekatan *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* yang mengacu pada model produktivitas input terhadap output yang dihasilkan. Model persamaan SFA dituliskan sebagai berikut ;

$$Y_{it} = f(X_{it}; \beta) + U_{it} - V_{it} \quad (2)$$

dimana  $Y$  adalah output,  $X_i$  merupakan input actual dan  $\beta$  adalah vector parameter. Data ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan untuk mengurangi resiko heteroskedastisitas dan agar masuk akal secara ekonomi karena mencerminkan pertumbuhan variable yang telah dideferensialkan. Model utama dari persamaan ini dapat dituliskan sebagai berikut;

$$\text{LnPend}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnGaji} + \beta_2 \text{LnOprs} + \beta_3 \text{LnTkja} + U_{it} + V_{it} \quad (3)$$

dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa output berupa pendapatan dari industri pariwisata hotel dan restoran akan dipengaruhi oleh biaya gaji dan biaya operasi serta jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan selama masa pandemic covid-19. Parameter tersebut akan mengestimasi seberapa efisien atas input yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi industry wisata hotel dan restoran di wilayah observasi

#### 2) *Structural Equation Modeling (SEM)*

Analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* (Blunch, 2012) digunakan untuk memperoleh gambaran dampak pemberian hibah pariwisata terhadap *social performance* dan *economic performance*, dan yang ketiga menggunakan *Importance-Performance Map Analysis (IPMA)* untuk melihat area mana yang perlu ditingkatkan untuk memperoleh *performance* yang optimal.

- a) Tahap Analisis SEM. Meliputi measurement model dan structural model, dimana measurement model digunakan untuk melihat hubungan variabel laten dengan indikator-indikatornya dan structural model digunakan untuk melihat hubungan antar variabel laten. Measurement model terdiri dari pengujian indicator reliability, internal consistency reliability, convergent validity, dan discriminant validity. Sementara structural model terdiri dari koefisien determinasi dan direct/indirect effect.
- b) Instrumen. Kuesioner yang dikembangkan dalam penelitian dampak hibah pariwisata terhadap pelaku industri hotel dan restoran berupa kuesioner skala likert 5 tingkat (Sangat Tidak Setuju bernilai 1, hingga Sangat Setuju bernilai 5). Variabel yang diukur skala likert meliputi variabel financial support untuk merepresentasikan hibah pariwisata, variabel activity untuk kegiatan non operasional sebagai dampak penyaluran dana hibah, variabel social performance untuk mengukur dampak social, serta economic performance untuk mengukur dampak ekonomi pemberian dana hibah. Kuesioner dikembangkan dan

didistribusikan secara online.

- c) Pengukuran Hasil. Tahap measurement models digunakan untuk mengukur hubungan antara indikator penyusun atau disebut variabel manifest dengan variabel laten. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah butir kuesioner skala likert yang digunakan sudah sesuai dengan variabel yang diukur atau tidak. Variabel laten eksogen yang digunakan adalah financial support sebagai bentuk operasional dari dana hibah, terdiri dari 2 indikator yang diteliti yaitu persepsi ketepatan pencairan (3 butir kuesioner) dan persepsi kemudahan pencairan dana hibah (3 butir kuesioner). Penggunaan dana hibah diukur menggunakan variabel *activity* yang terdiri dari 5 indikator meliputi *promotion* (3 butir kuesioner), *tax payment* (2 butir kuesioner), *tax compliance* (2 butir kuesioner), *human resource development* (2 butir kuesioner) dan *supporting infrastructure* (2 butir kuesioner). Variabel *activity* berperan sebagai variabel mediasi yang akan menghubungkan dengan variabel laten endogen. Selanjutnya pada variabel endogen, digunakan variabel *economic performance* dan *social performance*. Variabel *economic performance* terdiri atas 3 indikator meliputi *occupancy* (untuk hotel)/penjualan (untuk restoran), *revenue/omzet*, dan *review*. Masing-masing indikator tersebut menggunakan 2 butir kuesioner sehingga total pada variabel *economic performance* adalah 6 butir. Sementara pada variabel *social performance* digunakan indikator *community attitude* dan *social benefit associated with tourism* yang masing-masing juga menggunakan 2 butir kuesioner.

d. Tahap Perumusan Rekomendasi Kebijakan

Diseminasi hasil kajian bersumber dari analisis data kuantitatif dan yang kemudian akan digunakan sebagai dasar kebijakan umum (*policy generating*). Melalui temuan yang dihasilkan dari analisis data tersebut diharapkan dapat memberikan rekomendasi atas penyaluran dana hibah penanganan pandemi Covid-19 atau risiko yang lain secara tepat guna.

Wilayah kajian penyaluran dana hibah industri pariwisata hotel dan restoran meliputi kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa

Yogyakarta. Kabupaten dan kota penerima hibah di Wilayah Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta merupakan daerah yang termasuk kriteria penerima hibah yang tertuang dalam Kepmenparekraf Nomor

KM/694/PL.07.02/M-K/2020 tentang Petunjuk Teknis Hibah Pariwisata dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Nasional Tahun Anggaran 2020 meliputi daerah seperti pada Tabel 1 berikut ini:

TABEL 1. DAERAH PENERIMA HIBAH PARIWISATA DI WILAYAH JAWA TENGAH DAN D.I YOGYAKARTA

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Responden Hotel	Jumlah Responden Restoran
<b>Provinsi Jawa Tengah</b>			
1	Kabupaten Magelang	7	2
2	Kabupaten Purworejo	4	1
3	Kota Magelang	3	1
4	Kota Semarang	13	9
5	Kota Surakarta	6	6
<b>Daerah Istimewa Yogyakarta</b>			
1	Kabupaten Kulon Progo	1	6
2	Kabupaten Sleman	19	6
3	Kota Yogyakarta	24	8
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>39</b>

Sumber: Data Primer Diolah

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Analisis efisiensi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi efisiensi variabel terikat yang digunakan dalam kajian penggunaan dana hibah terhadap penerimaan hotel dan restoran di masa pandemi. Hasil uji efisiensi dengan pendekatan *Frontier Analysis (FA)* diperoleh sebagai pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 menunjukkan hasil uji efisiensi produksi atas input pengeluaran gaji, pengeluaran biaya operasional dan jumlah tenaga kerja terhadap output penerimaan hotel dan restoran responden kajian. Hasil analisis menunjukkan bahwa;

1. Variabel gaji memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan hotel dan restoran pada *degree of freedom* ( $df = 0,05$ ). Arah hubungan antara variabel gaji dan pendapatan adalah positif dengan nilai koefisien 2,66. Secara ekonomi, dapat diartikan jika terdapat peningkatan pengeluaran gaji karyawan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan efisiensi pendapatan hotel dan restoran sebesar 2,66 satuan, dengan asumsi variabel yang lain tidak mengalami perubahan.
2. Variabel operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan hotel dan restoran pada *degree of freedom* ( $df = 0,05$ ). Arah hubungan antara variabel operasional dan pendapatan perusahaan adalah positif dengan nilai koefisien 12,6. Secara ekonomi, dapat dikatakan jika terdapat peningkatan pengeluaran biaya operasional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan efisiensi pendapatan hotel

dan restoran sebesar 12,6 satuan, dengan asumsi variabel yang lain tidak mengalami perubahan.

TABEL 2. HASIL FRONTIER ANALYSIS

Stoc. frontier normal/half-normal model					Number of obs	116
					Wald chi <sup>2</sup> (3)	271.08
Log likelihood = -1674.9089					Prob > chi <sup>2</sup>	0.0000
pend	Coef.	Std. Err.	z	P>z	[95% Conf. Interval]	
gaji	2.652324	.3600795	7.37	0.000	1.946581	3.358067
oprs	1.260294	.3340701	3.77	0.000	.6055286	1.915059
tnkj	1.803085	1275.078	1.41	0.157	-696.0226	4302.192
_cons	-10283.42	1.19e+07	-0.00	0.999	-2.34e+07	2.33e+07
/lnsig2v	26.03986	.1313064	198.31	0.000	25.78251	26.29722
/lnsig2u	-5.135977	3.89e+08	-0.00	1.000	-7.63e+08	7.63e+08
sigma_v	451319.8	29630.6			396826.1	513296.7
sigma_u	.0766897	1.49e+07			0	0
sigma2	2.04e+11	2.67e+10			1.51e+11	2.56e+11
lambda	1.70e-07	1.49e+07			-2.93e+07	2.93e+07
LR test of sigma_u=0: chibar2(01) = 4.5e-13					Prob >= chibar <sup>2</sup> = 0.500	

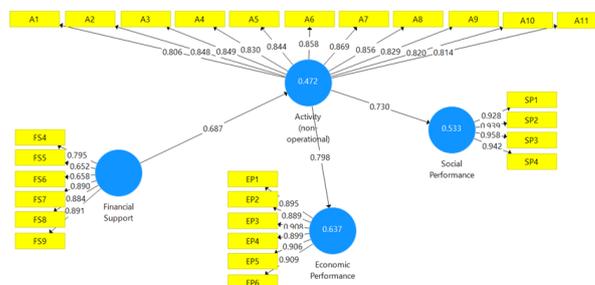
Sumber: Data Primer Diolah

3. Variabel jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan hotel dan restoran pada kasusistik kajian hotel dan restoran penerima dana hibah di masa pandemi Covid-19

Analisis dengan menggunakan pendekatan *Structured Equation Modelling – Partial Least Square (SEM-PLS)* memberikan hasil sebagai berikut: Tahap *measurement models* digunakan untuk mengukur hubungan antara indikator penyusun atau disebut variabel manifest dengan variabel laten. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah butir kuesioner skala likert yang digunakan sudah sesuai dengan variabel yang diukur atau tidak. Variabel laten eksogen yang digunakan adalah financial support sebagai bentuk operasional dari dana hibah, terdiri dari 2 indikator yang diteliti yaitu persepsi ketepatan pencairan (3 butir kuesioner) dan persepsi kemudahan pencairan dana hibah (3 butir kuesioner). Penggunaan dana hibah diukur menggunakan variabel yang terdiri dari 5 indikator meliputi *promotion* (3 butir kuesioner), *tax payment* (2 butir kuesioner), *tax compliance* (2 butir kuesioner), *human resource development* (2 butir kuesioner) dan *supporting infrastructure* (2 butir kuesioner).

Variabel activity berperan sebagai variabel mediasi yang akan menghubungkan dengan variabel laten endogen. Selanjutnya pada variabel endogen, digunakan variabel *economic performance* dan *social performance*. Variabel *economic performance* terdiri atas 3 indikator meliputi *occupancy* (untuk hotel)/penjualan (untuk restoran), *revenue/omzet*, dan

*review*. Masing-masing indikator tersebut menggunakan 2 butir kuesioner sehingga total pada variabel *economic performance* adalah 6 butir. Sementara pada variabel *social performance* digunakan indikator *community attitude* dan *social benefit associated with tourism* yang masing-masing juga menggunakan 2 butir kuesioner.



Gambar 1. PLS Algorithm Result

berdasarkan Gambar 1, *PLS algorithm results* diketahui nilai *outer loading* dari indikator variabel yang berbentuk kotak berwarna kuning. Indikator reliability tercapai jika nilai *loading* > 0.6 (Garson, 2016), indikator yang memiliki nilai < 0.6 harus di drop dari model. Dapat dilihat dari masing-masing nilai indikator pada Gambar 1 bahwa syarat indikator *reliability* sudah terpenuhi.

Pemberian hibah pariwisata yang digambarkan melalui variabel *Financial Support* dan bagaimana penggunaannya kemudian dampaknya dikaji dan dianalisis melalui *Economics Performance* dan *Social Performance*. Untuk itu perlu diperiksa nilai pada *direct* dan *indirect effect* masing-masing hubungan. Ketentuannya berdasarkan ketentuan, suatu hubungan pada PLS-SEM dikatakan memiliki pengaruh ketika T-Statistics > 1.96 dan P-Value < 0.05 (Benitez et al., 2020). Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa semua hubungan *direct* dan *indirect effect* bernilai signifikan. Terutama pada poin yang diteliti yaitu bagaimana pengaruh *financial support* berupa dana hibah pariwisata terhadap variabel lain seperti *activity*, *economic performance* dan *social performance*. Pada variabel *activity*, dalam hal ini indikator yang digunakan adalah kegiatan promosi, *human resource development*, dan operasional, memiliki nilai paling tinggi terhadap variabel *economic performance* (0.798). Aktivitas yang dilakukan oleh pelaku usaha hotel dan restoran memegang peran penting dalam analisis dana hibah pariwisata. Melalui aktivitas tersebut, diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap dampak yang lebih luas yaitu *economic performance* dan *social performance*. Dampak dana hibah terhadap *economic performance* dalam dilihat pada konstruk *Financial Support* → *Activity* → *Economic Performance* yang menunjukkan nilai signifikan. Sementara dampak dana hibah terhadap *social performance* ditunjukkan pada konstruk *Financial Support* → *Activity* → *Social Performance*.

TABEL 3. DIRECT & INDIRECT EFFECT

Hubungan	Value	Standard Deviation	T-Statistics	P-Value	Ket
<b>Direct Effect</b>					
Financial Support → Activity	0.687	0.036	18.919	0.000	Sig
Activity → Economic Performance	0.798	0.027	29.912	0.000	Sig
Activity → Social Performance	0.730	0.032	23.058	0.000	Sig
<b>Indirect Effect</b>					
Financial Support → Activity → Economic Performance	0.548	0.039	13.918	0.000	Sig
Financial Support → Activity → Social Performance	0.501	0.041	12.350	0.000	Sig

Sumber: Data Primer Diolah Smart PLS

## 5. Penutup

Konsep efisiensi berlaku untuk mengalokasikan penggunaan input yang optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Hasil pengukuran yang ditunjukkan diperoleh bahwa penggunaan input berupa biaya upah pegawai dan biaya operasional dapat meningkatkan efisiensi produksi berupa penerimaan hotel dan restoran di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta selama masa Covid-19. Besarnya jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak menunjukkan efek efisiensi terhadap produksi pendapatan hotel dan restoran di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi sumber daya keuangan akan lebih efisien jika digunakan untuk pengeluaran yang menunjang pendapatan hotel dan restoran.

Hasil kajian secara teknis dilakukan dengan pendekatan terstruktur dan sistematis agar menghasilkan hasil yang dapat digunakan sebagai dasar kebijakan. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyalurkan dana donasi kepada hotel dan restoran yang menjadi korban pandemi Covid-19.

Penyaluran dana hibah ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha saat usahanya mengalami penurunan. Berdasarkan hasil kajian teknis, penerima hibah diharapkan mengalokasikan pendapatan dana hibah untuk alokasi biaya operasional dengan proporsi yang lebih besar daripada alokasi untuk biaya staf. Pengalokasian penggunaan dana subsidi untuk

kegiatan operasional hotel dan restoran dapat meningkatkan efisiensi penerimaan hotel dan restoran lebih dari mengalokasikannya untuk biaya gaji karyawan selama masa pandemi Covid-19.

Implikasi logis dari hasil kajian ini adalah keberlangsungan usaha hotel dan restoran berjalan seiring dengan upaya pemerintah melalui penyaluran dana hibah. erdasarkan hasil temuan empiris, indicator dukungan keuangan menunjukkan bahwa kemudahan pencairan merupakan factor kritis optimasi penggunaan dana hibah. Diperlukan penyederhanaan prosedur pencairan dana hibah untuk menunjang kinerja pelaku pariwisata terutama kinerja sosial. Hal ini sejalan dengan spirit reformasi birokrasi yang selama ini telah berlangsung dapat terlaksana pada sektor ini.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penyaluran dana hibah tahun 2021 ini akan sangat bermanfaat untuk penyiapan industry pariwisata yang adaptif dengan kondisi new normal. Data menunjukkan bahwa aspek kontinuitas sebagai salah satu indicator kinerja ekonomi diharapkan dapat memeberikan multiplier effect jika dana hibah dapat tersalurkan secara periodik bukan tentatif.

Program akan berjalan seiring dengan Kemampuan bertahan sangat dibutuhkan oleh seluruh unit bisnis di masa pandemi Covid-19. Hal ini juga harus dilakukan oleh pengelola hotel dan restoran. Melalui pengelolaan keuangan yang baik dan benar, disertai alokasi sumber keuangan dari subsidi pemerintah, diharapkan kegiatan hotel dan restoran mampu menjawab tantangan di masa pandemi. Setelah mampu menghadapi ancaman Covid-19 yang menyebabkan penurunan okupansi dan penerimaan hotel dan restoran, langkah-langkah teknis disiapkan untuk menghadapi pola pembiasaan baru.

Standar pembiasaan baru industry pariwisata menjadi syarat wajib, karena tidak bisa dipungkiri sulitnya menjaga jarak sosial dalam kegiatan usahanya. Dengan demikian, alokasi keuangan, yakni untuk mendukung biaya operasional dalam rangka penyesuaian dengan kebiasaan baru di hotel dan restoran, merupakan pilihan terbaik yang dapat dilakukan oleh industri.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselenggara atas prakarsa dan pembiayaan dari Direktorat Manajemen Industri, Kemenparekraf/Baparekraf Indonesia tahun 2021.

## Daftar Pustaka

- A. Abdullah, W. J., & Kim, S. (2020). Singapore's responses to the COVID-19 outbreak: a critical assessment. *Comparative Management & Learning Techniques*,

- 50(6–7), 770–776.  
<https://doi.org/10.1177/0275074020942454>
- B. Aigner, D., Lovell, C. A. K., & Schmidt, P. (1977). Formulation and Estimation of Stochastic Frontier Production Function Models. *Journal of Econometrics*, 6, 21–37.
- C. Allaberganov, A., Preko, A., & Mohammed, I. (2021). Government commitment to tourism and hospitality sector during COVID-19 pandemic. *Tourism Critiques: Practice and Theory*, ahead-of-p(ahead-of-print).  
<https://doi.org/10.1108/trc-02-2021-0004>
- D. Astutik, Y. (2021). *Fenomena Hotel Bertumbuhan di RI: Diobral & Ditutup!* CNBC Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/news/202110522160137-4-247563/fenomena-hotel-bertumbuhan-di-ri-diobral-ditutup>
- E. Ateljevic, J. (2009). Tourism entrepreneurship and regional development: example from New Zealand. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 15(3), 282–308.  
<https://doi.org/10.1108/13552550910957355>
- F. Battese, G. E., & Coelli, T. J. (1992). Frontier production functions, technical efficiency and panel data: With application to paddy farmers in India. *Journal of Productivity Analysis*, 3(1–2), 153–169.  
<https://doi.org/10.1007/BF00158774>
- G. Benitez, J., Henseler, J., Castillo, A., & Schuberth, F. (2020). How to perform and report an impactful analysis using partial least squares: Guidelines for confirmatory and explanatory IS research. *Information and Management*, 57(2), 103168.  
<https://doi.org/10.1016/j.im.2019.05.003>
- H. Blunch, N. (2012). Introduction to Structural Equation Modelling Using SPSS and AMOS. In *Introduction to Structural Equation Modelling Using SPSS and AMOS*.  
<https://doi.org/10.4135/9781446249345>
- I. Brouder, P., Teoh, S., Salazar, N. B., Mostafanezhad, M., Pung, J. M., Lapointe, D., Higgins Desbiolles, F., Haywood, M., Hall, C. M., & Clausen, H. B. (2020). Reflections and discussions: tourism matters in the new normal post COVID-19. *Tourism Geographies*, 22(3), 735–746.  
<https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1770325>
- J. Farrell, M. J. (1957). *The Measurement of Productive Efficiency*. 120(3), 150–206.
- K. Foo, L. P., Chin, M. Y., Tan, K. L., & Phuah, K. T. (2021). The impact of COVID-19 on tourism industry in Malaysia. *Current Issues in Tourism*, 24(19), 2735–2739.  
<https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1777951>
- L. Guden, N., Unal Girgen, M., Saner, T., & Yesilpinar, E. (2021). Barriers to sustainable tourism for small hotels in small island developing states and some suggested remedies. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 13(4), 510–521.  
<https://doi.org/10.1108/WHATT-02-2021-0032>
- M. Indonesia 2020 Annual Research: Key Highlights. (2020). In *World Travel & Tourism Council* (Issue March).  
<https://doi.org/10.4060/ca5757ru>
- N. Jondrow, J., Knox Lovell, C. A., Materov, I. S., & Schmidt, P. (1982). On the estimation of technical inefficiency in the stochastic frontier production function model. *Journal of Econometrics*, 19(2–3), 233–238.  
[https://doi.org/10.1016/0304-4076\(82\)90004-5](https://doi.org/10.1016/0304-4076(82)90004-5)
- O. Kepmenparekraf Nomor  
 KM/694/PL.07.02/M-K/2020 tentang

- Petunjuk Teknis Hibah Pariwisata dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Nasional Tahun Anggaran 2020
- P. Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor KM/694/PL.07.02/M.K/2020
- Q. Li, B., Zhang, T., Hua, N., & Wang, Y. (2021). A dynamic model of crisis management from a stakeholder perspective: the case of COVID-19 in China. *Tourism Review*, 76(4), 764–787.  
<https://doi.org/10.1108/TR-09-2020-0413>
- R. Martins, C. A., Carneiro, M. J. A., & Pacheco, O. R. (2020). Key factors for implementation and success of destination management systems. Empirical evidence from European countries. *Industrial Management and Data Systems*, 121(6), 1287–1324.  
<https://doi.org/10.1108/IMDS-11-2019-0598>
- S. Meeusen, W., & van den Broeck, J. (1977). Technical Efficiency and Dimension of the Firm: Some Results on the Use of Frontier Production Functions. *Empirical Economics*, 2(2), 109–122.
- T. Mirehie, M., & Cho, I. (2021). Exploring the effects of the COVID-19 pandemic on sport tourism. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship, ahead-of-p*(ahead-of-print).  
<https://doi.org/10.1108/IJSMS-04-2021-0081>
- U. Nurdi, M. (2021). *Pandemi Mematahkan Capaian Positif Pariwisata*. Gatra.Com.  
<https://www.gatra.com/detail/news/510320/gaya-hidup/pandemi-mematahkan-capaian-positif-pariwisata>
- V. Öberg, C. (2021). Conflicting logics for crisis management in tourism. *Journal of Tourism Futures*, 1–11.  
<https://doi.org/10.1108/JTF-10-2020-0191>
- W. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 46/PMK.07/2020 tentang Pengelolaan Hibah dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah dalam Rangka Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Dampak Akibat Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- X. Putri, S. (2021). *Dewan PHRI Beberkan Nasib Perhotelan Selama Pandemi Covid-19*. Tempo.Co.  
<https://bisnis.tempo.co/read/1499280/dewan-phri-beberkan-nasib-perhotelan-selama-pandemi-covid-19/full&view=ok>
- Y. Ramkissoon, H. (2020). Perceived social impacts of tourism and quality-of-life: a new conceptual model. *Journal of Sustainable Tourism*.  
<https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1858091>
- Z. Rodríguez-Antón, J. M., & Alonso-Almeida, M. D. M. (2020). COVID-19 impacts and recovery strategies: The case of the hospitality industry in Spain. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–17.  
<https://doi.org/10.3390/su12208599>
- AA. Suwanda, D. (2014). *Dana hibah & bantuan sosial pemerintah daerah* (S. F. Manalu (Ed.)). PPM.